

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Inklusif bagi Anak dengan Disleksia

Fitri Veronica Purba¹, Rosiani Silalahi², Aryanto Lombu³, Melda Rumia Rosemary Simorangkir⁴

Universitas Kristen Indonesia

E-mail : fitveronica14@gmail.com , rosianisilalahi193@gmail.com , ryannlmb23@gmail.com , meldasimorangkir82@gmail.com

ABSTRACT

This study explores factors influencing the success of inclusive education for children with dyslexia. A descriptive qualitative approach using literature review was employed to analyze relevant studies. The findings reveal that the success of inclusive education is influenced by internal factors such as the severity of dyslexia and emotional regulation; the role of teachers, including empathy and competence in multisensory methods; curriculum and teaching methods utilizing technology or multisensory approaches; and supportive school environments. This research highlights the importance of collaboration among teachers, families, and communities in creating an inclusive and effective learning environment.

Keywords:

Dyslexia, Inclusive Education, Multisensory Method, Teacher's Role, School Environment

PENDAHULUAN

Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik, tanpa terkecuali. Dalam praktiknya, sekolah inklusif menerima siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, untuk belajar dalam satu ruang kelas yang sama. Prinsip utama pembelajaran inklusif adalah menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa, bukan menyesuaikan siswa dengan sistem (UNICEF Indonesia, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia (2023) menyatakan bahwa pembelajaran inklusif harus menekankan keberagaman, aksesibilitas, dan penerimaan terhadap perbedaan individu.

Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang berhubungan dengan kesulitan dalam membaca, menulis, mengeja, dan dalam beberapa kasus, memahami bacaan. Disleksia bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan atau kurangnya motivasi, tetapi berakar pada perbedaan cara otak memproses informasi bahasa (International Dyslexia Association, 2022). Karakteristik umum disleksia antara lain kesulitan mengenali kata-kata tertulis, kesalahan membaca, dan lambatnya kecepatan membaca (Faruq & Pratisti, 2022). Anak dengan disleksia seringkali juga mengalami kesulitan dalam menghafal urutan, mengenali arah, dan menyalin tulisan.

Pendidikan inklusif memungkinkan anak dengan disleksia belajar bersama teman sebaya tanpa disatukan dalam ruang terpisah, sehingga dapat mengurangi stigma dan meningkatkan interaksi sosial. Dalam lingkungan inklusif yang didukung oleh guru dan metode pengajaran yang adaptif, anak dengan disleksia dapat mencapai perkembangan akademik dan emosional yang positif (Priyadi et al., 2023). Salah satu pendekatan efektif adalah penggunaan metode multisensori, yang menggabungkan input visual, auditori, dan kinestetik untuk membantu pemahaman anak terhadap materi pelajaran (Larno, Handayani, & Rahmawati, 2023). Selain itu, menurut Kemdikbudristek (2023), implementasi pendidikan inklusif juga memperkuat prinsip keadilan dalam pendidikan nasional.

Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya pembelajaran inklusif dalam konteks anak dengan disleksia. Penulis juga ingin menegaskan bahwa pendekatan inklusif bukan hanya sebuah kewajiban etis dan hukum,

melainkan juga strategi pendidikan yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Selain itu, jurnal ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam mendukung anak dengan disleksia melalui praktik pembelajaran yang inklusif dan empatik (World Bank, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena secara mendalam melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran inklusif bagi anak dengan disleksia melalui telaah teori dan temuan-temuan dari berbagai penelitian sebelumnya. Dalam studi pustaka ini, peneliti mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik disleksia, pendidikan inklusif, metode pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Literatur yang dianalisis mencakup jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan artikel ilmiah yang relevan. Peneliti kemudian melakukan proses seleksi literatur berdasarkan relevansi, kualitas isi, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Proses analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan isi dari berbagai dokumen atau teks secara sistematis. Analisis ini bertujuan untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dalam literatur, seperti faktor internal anak, peran guru, kurikulum dan metode pembelajaran, serta pengaruh lingkungan sekolah terhadap keberhasilan pendidikan inklusif. Hasil analisis ini kemudian disusun dan disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mendukung pembelajaran inklusif bagi anak disleksia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran inklusif bagi anak dengan Disleksia :

1. Faktor Internal Anak

Disleksia merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang paling sering dijumpai dibandingkan dengan dua jenis lainnya, yaitu disgrafia dan diskalkulia (Makhsun & Gumilang, 2022). Disleksia adalah gangguan belajar yang ditandai dengan ketidakmampuan membaca, meskipun anak memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau bahkan di atas rata-rata (Faizin, 2020). Anak yang mengalami disleksia umumnya kesulitan dalam menyusun dan membaca kalimat dalam berbagai urutan, seperti dari kanan ke kiri, dari atas ke bawah, bahkan terkadang mengalami kebingungan huruf secara terbalik. Mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam menerima serta memproses informasi atau arahan yang seharusnya disimpan dalam memori otak (Dirgayunita, Nugroho, & Widiastuti, 2022).

Tingkat keparahan disleksia menjadi salah satu faktor internal penting yang memengaruhi proses belajar anak. Semakin berat tingkat disleksia yang dialami anak, maka semakin kompleks strategi intervensi pendidikan yang dibutuhkan. Anak dengan tingkat ringan mungkin masih dapat dibantu melalui pendekatan individual, sedangkan anak dengan tingkat sedang hingga berat memerlukan program khusus secara intensif agar dapat mencapai perkembangan yang optimal (Munir, Syahputra, & Khotimah, 2023).

Selain itu, aspek kemampuan kognitif dan emosi juga memainkan peran penting. Anak disleksia cenderung mengalami hambatan dalam fungsi kognitif seperti memori kerja, perhatian,

dan pemrosesan fonologis. Mereka juga lebih rentan terhadap tekanan emosional, seperti frustrasi, cemas, dan rendah diri akibat kesulitan akademik yang terus-menerus (Kusumawardana & Rosita, 2021). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada penguatan regulasi emosi dan strategi berpikir.

2. Faktor Guru

Sekolah inklusi merupakan gagasan yang membentuk sekolah dasar umum dapat menerima siswa yang memiliki keterbatasan atau kekurangan fungsional. Artinya siswa luar biasa dapat bersekolah dengan siswa biasa dalam jalur pendidikan sekolah umum (Ariastuti & Herawati, 2016; Sopiati & Witono, 2023). Dalam sistem ini, siswa di dampingi oleh guru kelas reguler maupun guru yang telah dilatih guna mendampingi siswa dengan kesulitan fungsional (Darma & Rusyidi, 2015). Sekolah inklusi umumnya menerima siswa dengan berbagai kebutuhan khusus. Salah satunya yaitu siswa dengan kebutuhan khusus disleksia.

Menurut Mulyono Abdurrahman, ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar, yaitu metode (a) Fernald (b) Gillingham dan (c) Analisis Glass.

Berikut adalah penjelasan secara ringkasnya:

- a. Metode Fernald Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (Visual, auditory, kinesthetic, and tactile). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh.
- b. Metode Gillingham Metode Gillingham merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi- bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.
- c. Metode Analisis Glass Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Melalui metode Analisis Glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari.

Sikap dan empati guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, seperti anak dengan disleksia, menjadi aspek krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Guru yang memiliki empati tinggi mampu memahami tantangan emosional dan akademik yang dialami siswa, sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai secara psikososial maupun instruksional. Empati ini turut membangun interaksi yang positif antara guru dan siswa, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta menurunkan tingkat stres akademik (Kunter & Baumert, 2021). Selain itu, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan atau workshop terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani kebutuhan khusus siswa. Pelatihan yang menyoroti pemahaman tentang karakteristik disleksia, metode pengajaran berbasis multisensori, serta strategi diferensiasi instruksional akan membantu guru mengadaptasi pendekatan pengajaran yang lebih tepat guna (Bell & McLean, 2015). Dengan demikian, kombinasi antara pelatihan profesional dan empati personal menjadi kunci keberhasilan pembelajaran bagi siswa dengan hambatan belajar seperti disleksia.

3. Faktor Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Menurut Paudel dan Acharya (2024), disleksia merupakan gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan mengeja, serta berdampak pada sekitar 15–20% populasi dunia. Mereka mengidentifikasi berbagai intervensi dan teknologi bantu, seperti aplikasi mobile, realitas augmentasi (AR), realitas virtual (VR), dan antarmuka pengguna yang

dapat disentuh (TUI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis teknologi, khususnya aplikasi mobile dan AR, efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi anak-anak dengan disleksia. Meskipun metode non-teknologi masih digunakan, efektivitasnya dinilai lebih rendah dibandingkan solusi digital modern. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya pengembangan aplikasi yang dipersonalisasi sesuai kebutuhan unik anak-anak dengan disleksia serta merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi inovasi teknologi bantu. Sejalan dengan itu, Putra dkk. (2024) menyampaikan bahwa strategi seperti pendampingan khusus dengan tambahan waktu belajar individu dan pemanfaatan media teknologi, seperti Wordwall dan video pembelajaran, mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, serta kepercayaan diri siswa disleksia. Namun, guru tetap menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang heterogen dan menjaga konsentrasi siswa.

Schiavo dkk. (2021) meneliti efektivitas teknologi baca-aloud yang dipandu perhatian, dengan menggabungkan pelacakan mata dan teknologi baca-aloud untuk meningkatkan pemahaman membaca anak-anak disleksia. Dalam penelitiannya, mereka melibatkan 20 anak disleksia dan 20 anak dengan kemampuan membaca normal, menggunakan alat bernama GARY (Gaze And Read it by Yourself) yang menyesuaikan kecepatan bacaan berdasarkan gerakan mata. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman membaca sebesar 24% pada anak-anak disleksia dibandingkan dengan penggunaan alat baca-aloud tradisional. Temuan ini menegaskan potensi besar teknologi tersebut dalam mengintegrasikan informasi audio dan visual secara efektif, serta dalam mengembangkan alat bantu belajar yang lebih personal.

Selain teknologi, pendekatan berbasis multisensori juga menunjukkan hasil yang menjanjikan. Metode VAKTA (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile, dan Al-Quran), seperti yang dikemukakan oleh Hasballah dan Rabi (2022), menggabungkan berbagai modalitas pembelajaran dengan nilai-nilai religius untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan metode ini secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dengan disleksia. Hal serupa juga ditemukan oleh Wijaya dkk. (2023), yang melalui pendekatan kualitatif deskriptif melibatkan empat siswa disleksia dan satu guru. Mereka menemukan bahwa pendekatan multisensori mampu meningkatkan keterampilan membaca hingga 60%. Temuan ini menegaskan bahwa metode multisensori merupakan alternatif yang efektif bagi guru dalam membantu siswa disleksia mengatasi kesulitan dalam membaca dan memahami materi pelajaran.

4. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang inklusif memiliki peran penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap stabilitas emosional dan partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan sekolah. Dukungan dari guru, teman sebaya, serta keterlibatan keluarga dan komunitas juga menjadi faktor krusial dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak (Wardana, 2025). Menurut Ndek dkk. (2023), melalui pendekatan kualitatif deskriptif, fasilitas yang memadai seperti lingkungan fisik yang disesuaikan, dukungan teknologi, dan peran aktif guru dapat memberikan dampak signifikan dalam mendukung proses belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Fasilitas-fasilitas tersebut tidak hanya mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan akademis, sosial, dan emosional mereka.

Sementara itu, Nawati dkk. (2024) melalui studi literatur mengidentifikasi bahwa fasilitas penting dalam sekolah inklusi mencakup peralatan, bahan ajar, dan ruang khusus yang mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus. Mereka menekankan bahwa sekolah inklusi perlu didukung oleh pendidik yang memahami kebutuhan siswa secara individual serta menyediakan alat peraga dan ruang pembelajaran yang sesuai. Namun demikian, hingga saat ini

belum tersedia pedoman resmi dari Dinas Pendidikan mengenai standar fasilitas untuk sekolah inklusi. Kebijakan yang ada masih mengacu pada standar sekolah umum, yang dinilai kurang mampu mengakomodasi kebutuhan unik anak-anak berkebutuhan khusus secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif bagi anak dengan disleksia bergantung pada berbagai faktor yang saling mendukung. Faktor internal anak, seperti tingkat keparahan disleksia dan kemampuan regulasi emosi, memengaruhi kesiapan mereka dalam belajar. Peran guru sangat penting, terutama dalam menunjukkan empati dan menggunakan metode pengajaran berbasis multisensori yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum yang adaptif dan penggunaan teknologi bantu dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Lingkungan sekolah yang inklusif, didukung oleh fasilitas yang memadai serta kolaborasi antara guru, keluarga, dan komunitas, juga memainkan peran signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan akademik serta emosional anak-anak dengan disleksia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S., & McLean, B. (10). Good practice in training specialist teachers and assessors of people with dyslexia. In *Special educational needs: A guide for inclusive practice* (hlm. 152).
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227.
- Dirgayunita, A., Dheasari, A. E., & Masyhuri, M. (2022). Identifikasi Kesulitan Belajar “Disleksia” Anak Usia Dini. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 36–54.
- Faruq, F., & Pratisti, W. D. (2022). Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia: Tinjauan Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*.
- Faizin, I. (2020). Strategi guru dalam penanganan kesulitan belajar disleksia. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1.
- Hasballah, M. U., & Rabi, N. B. M. (2022). MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DINI PADA ANAK DISLEKSIA MELALUI METODE “VAKTA”. *Jurnal Buah Hati*, 9(1), 43–56.
- International Dyslexia Association. (2022). *Dyslexia Basics*. <https://dyslexiaida.org>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Inklusi yang Adil dan Merata. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Khoiriyah, A., Sholikhah, D. N. N., Anif, Q., & Utami, Y. (2025). Disleksia dan Literasi Digital: Implementasi Media Digital dalam Bimbingan Membaca. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 153–163.
- Kunter, M., & Baumert, J. (2021). Is empathy the key to effective teaching? A systematic review of its relation to teacher-student interactions and student outcomes. *Educational Psychology Review*, 33(2), 561–589.
- Kusumawardana, D., & Rosita, T. (2021). Dampak Hambatan Disleksia pada Self-Esteem Siswa di Sekolah Dasar Inklusi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(2), 146–156.
- Larno, A., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2023). Metode Pembelajaran Multisensori untuk Anak Disleksia. *DIKDAS Matappa*.
- Makhsun, R. L., & Gumilang, G. S. (2022). Identifikasi Disleksia Di SDN Babadan 2 Ngawi. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 263–271.

- Munir, S., Syahputra, W. A., & Khotimah, K. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(1), 77–80.
- Nawati, S., Loren, H., & Andriani, O. (2024). Fasilitas Yang Sesuai Untuk Anak Yang Ber Kebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 221–231.
- Ndek, F. S., Lulu, M. J., Bate, M., & Weo, M. S. (2023). Peran fasilitas pendidikan dalam meningkatkan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 39–49.
- Paudel, S., & Acharya, S. (2024). A comprehensive review of assistive technologies for children with dyslexia. *arXiv preprint arXiv:2412.13241*.
- Priyadi, M. S., Novia, S., Suhariyanti, M., Alhadi, I. A., & Rachmatia, M. (2023). Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Putra, I. N. I., Ramadhani, N. A. P., Wanodiasari, M., & Minsih, M. (2024). STRATEGI GURU PADA PENANGANAN SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR. *Satya Widya*, 40(2), 190–201.
- Saiful, A., & Witono, H. (2023). Strategi Guru Dalam Mengatasi Anak Disleksia Kelas 3 Di Sdn 31 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 4(1), 21–29.
- Schiavo, G., Mana, N., Mich, O., Zancanaro, M., & Job, R. (2021). Attention-driven read-aloud technology increases reading comprehension in children with reading disabilities. *Journal of Computer Assisted Learning*, 37(3), 875–886.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Anak dengan Disabilitas dan Pendidikan*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/dokumen/anak-dengan-disabilitas-dan-pendidikan>
- Wardana, M. (2025). PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH YANG MENDUKUNG PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(04), 36–44. <https://doi.org/10.69957/relasi.v5i03.1877>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2023). Efektifitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 125–140.
- World Bank. (2021). *Inclusive Education for Children with Disabilities*. <https://www.worldbank.org>